

TRADISI TUMPENG SEWU DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN FOLKLOR)

Lukmana Hazhan

S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan
Seni, Universitas Negeri Surabaya

lukmanahazhan16020114080@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto, S. Pd., M. Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

octoandriyanto@unesa.ac.id

Abstract

Tumpeng Sewu tradition is a form of semi-spoken folklore in Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency. TTS (Tumpeng Sewu tradition) has a goal as a form of gratitude for the community of Kemiren Village to Allah SWT who has given the blessing to the villagers. This form of gratitude is manifested in the variety of tumpeng pecel pitik. The formulations of the problem are: (1) The origin, (2) The procession, and (3) The meaning of ubarampe Tumpeng Sewu Tradition. The purpose of the problem formulation is to describe (1) Origin, (2) Procession, and (3) meaning of ubarampe Tumpeng Sewu Tradition. This research used a descriptive qualitative approach. The research site is in Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency and the object under study is the Tumpeng Sewu Tradition. Data sources are divided into two, one primary data source namely informants/interviewees and observations of the implementation of TTS on the D-day, two secondary data sources namely journals and books that have a relationship with TTS. The data in this study are qualitative data, including the results of interviews with sources, observations, and books and journals. The research instrument is the researcher. There are three techniques of collecting data namely interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques are data reduction, presentation/display, and concluding/verification. The results of the TTS research illustrate the origin of TTS, which began long ago when the village of Kemiren was not yet a settlement, to be precise when it was still a garden. The community at that time had a vow, that if the garden produced fruit, it would be carried out for the pecel pitik. In 2007, this tradition was called tumpeng sewu, because every thousand heads of family (KK) had to make tumpeng pecel pitik. Then the TTS process is divided into three parts: first, preparation for the meeting, preparing ubarampe, and equipment. Both of these events were held with mepe kasur, competitions, barong parades and selamatan. The third ended up cleaning the TTS event venue. And finally ubarampe in TTS there are tumpeng pecel pitik, tumpeng serakat, sega golong, jenang abang putih.

Keywords: tumpeng sewu, tradition, culture, folklore

Abstrak

Tradisi Tumpeng Sewu yaitu salah satu bentuk folklor setengah lisan yang ada di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. TTS (Tradisi Tumpeng Sewu) mempunyai tujuan sebagai bentuk puji syukur masyarakat Desa Kemiren kepada Allah SWT.

yang sudah memberikan berkah kepada warga desanya. Bentuk puji syukur ini diwujudkan dengan selamatan tumpeng pecel pitik. Rumusan masalahnya yaitu: (1) Asal mulanya, (2) prosesinya, dan (3) makna ubarampe Tradisi Tumpeng Sewu. Tujuan dari rumusan masalahnya yaitu mendeskripsikan (1) Asal mulanya, (2) Prosesinya, dan (3) Makna ubarampe Tradisi Tumpeng Sewu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Tempat penelitian ada di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi dan objek yang diteliti yaitu tentang Tradisi Tumpeng Sewu. Sumber data dibagi menjadi dua, satu sumber data primer yaitu informan/narasumber dan observasi pelaksanaan TTS di hari-H, dua sumber data sekunder yaitu jurnal dan buku yang ada hubungannya dengan TTS. Data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif di antaranya adalah hasil wawancara narasumber, hasil observasi, dan isinya buku dan jurnal. Instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Teknik mengumpulkan data ada tiga yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data/display, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian TTS mengagambarakan ngenani asal mula TTS yaitu dimulai zaman dulu ketika desa kemiren belum menjadi permukiman, tepatnya ketika masih jadi kebon. Masyarakat ketika itu mempunyai nazar yaitu bila kebonya menghasilkan buah akan dilaksanakan selamatan pecel pitik. Taun 2007 tradisi ini dinamai tumpeng sewu, karena setiap kepala keluarga (KK) yang jumlahnya seribu wajib membuat tumpeng pecel pitik. Kemudian prosesinya TTS yaitu dibagi tiga bagian: pertama persiapan dilaksanakan rapat, menyiapkan ubarampe dan perlengkapan. Kedua melaksanakan digelar acara mepe kasur, lomba-lomba, arak-arakan barong dan selamatan. Ketiga berakhir membersihkan tempat acara TTS. Dan terakhir ubarampe didalam TTS ada tumpeng pecel pitik, tumpeng serakat, sega golong, jenang abang putih.

Kata kunci: tumpeng sewu, tradisi, budaya, folklor

PENDAHULUAN

Tradisi menurut pendapatnya Yahya (2009:2), yaitu dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang ditunjukkan untuk menanam nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis mengacu pada masa lalu. Tradisi yang mempunyai nilai-nilai atau norma-norma yang sudah ada dari para leluhurnya pada masa lalu ini mempunyai hubungan dengan tingkah laku hidup manusia. Seperti tingkah laku hidup masyarakat jawa salah satunya, yaitu orang jawa selalu mengingat dan menghitung mangsa (waktu), papan (tempat), roh leluhur, rajakaya (hewan peliharaan), taneman (tanaman), dan juga dirinya. Kebiasaan ini menurut masyarakat jawa dinamakan nyurteni. Kebiasaan mengingat dan menghitung tingkah laku masyarakat jawa, di setiap daerah masyarakat jawa itu juga mempunyai ciri khas sendiri-sendiri, seperti di Kabupaten Banyuwangi ada tradisi tumpeng sewu (disingkat TTS). TTS ini kegelong dalam nyurteni taneman (tanaman) karena acaranya tradisi dilaksanakan untuk menyalmeti tanamanya di kebon/sawah warga Desa Kmeiren yang sudah menghasilkan buah

atau berbuah. Dan juga TTS ini mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dipunyai oleh daerah lain, tetapi tujuan nyurteni tanemanya (tanamannya) masih sama. TTS di Banyuwangi bisa mempunyai ciri khas sendiri, karena kebudayaannya bercampur dengan budaya jawa dan budaya bali yang menghasilkan budaya dan tradisi lokal. Tradisi kebiasaan mengingat dan menghitung orang jawa seperti TTS ini termasuk salah satu bentuk folklor.

Folklor menurut pendapat Prof. Dr. Robert Sibarani, MS., (Suwardi Endraswara, 2013:2), artinya yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, dia antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu. Sedangkan menurut pendapat Brunvand (dalam Endraswara, 2009:29), folklor dibagi menjadi tiga yaitu, pertama folklor lisan, yang bentuknya yaitu seperti ujaran rakyat, julukan, dialek, ungkapan, kalimat rakyat, mite, legenda, nyanyian rakyat, dan lain-lain. Kedua folklor setengah lisan, yang bentuknya yaitu seperti kepercayaan, adat-istiadat, pesta, dan permainan rakyat. Dan ketiga folklor non lisan, yang bentuknya yaitu seperti material, seni kriya, arsitektur, busana/pakaian, makanan tradisional, dan lain-lain.

Tradisi Tumpeng Sewu (disingkat TTS) yang menjadi salah satu tradisi kebiasaan mengingat dan menghitung orang jawa ini masuk salah satu bentuk folklor setengah lisan. TTS masuk salah satu folklor setengah lisan karena ada unsur pestanya dan juga ada unsur ritual adatnya. Unsur pestanya dalam TTS yaitu di bagian lomba-lomba dan arak-arakan barang. Lomba-lomba dan arak-arakan barang ini masuk pesta karena pelaksanakannya banyak orang untuk merayakan pelaksanaan TTS. Dan unsur ritual adatnya yaitu ada diselametyanya tumpeng pecel pitik. Selametan tumpeng pecel pitik ini masuk ritual karena pelaksanakannya ada hubunganya dengan kepercayaan dan keyakinan spiritual yang mempunyai tujuan tertentu, yaitu tujuanya untuk betuk puji syukur masyarakat Desa Kemiren kepada Allah SWT. yang sudah memberikan keberkahan dan keslametan kepada warga desanya.

Sejarahanya Tradisi Tumpeng Sewu ini sudah ada mulai zaman dulu ketika warga Desa Kemiren yang mempunyai nazar ketika tanemanya sudah berbuah akan mengadakan selametan pecel pitik. Pelaksanakannya selametan dulu dilaksanakan berkelompok-kelompok setiap wilayah di Desa Kemiren, tapi di tahun 2007 selametan ini diadakan bersama satu desa di satu waktu, karena selametyanya mempunyai tujuan yang sama. Dari penggabungan ini,

ubarampe yang bentuknya tumpeng pecel pitik jumlahnya menjadi kurang lebih ada seribu. Karena jumlah ubarampe jadi seribu selamat ini dinamai tumpeng sewu.

Berdasarkan latar belakang rumusan masalahnya, yaitu: (1) Asal mula TTS di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi; (2) Prosesi TTS di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi; dan (3) Makna ubarampe TTS di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitiannya, yaitu: (1) Mendeskripsikan asal mula TTS di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi; (2) Mendeskripsikan prosesi TTS di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi; dan (3) Mendeskripsikan makna ubarampe TTS di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini, yaitu (1) Akademis: penelitian ini bisa menjadi referensi untuk akademisi ketika mengerjakan karya tulis ilmiah atau penelitian ilmiah yang mirip dengan penelitian ini; (2) Peneliti: dapat menambah wawasan mengenai tradisi tepatnya TTS; (3) Masyarakat: penelitian ini membuat masyarakat dapat mengetahui dan mengenal tradisinya sendiri, mligine TTS.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian TTS yaitu menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Metode deskriptif menurut pendapatnya Suyati (1989:41), yaitu salah satu metode yang memberikan gambaran dengan rinci mengenai individu dan kelompok tertentu. Sedangkan pendekatan kualitatif menurut pendapatnya Bogdan dan Taylor (didalam Lexy J. Moleong, 2004:4), yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menggambarkan asal mula, prosesi, makna ubarampe TTS dengan apa adanya yang di lapangan ketika melaksanakan TTS dimulai sebelum, ketika berjalanya, dan sampai selasainya acara. Karena mendeskripsikan dan menggambarkan apa adanya di lapangan, peneliti untuk mendapatkan data juga harus turun langsung di lapangan dengan cara mewawacara Tetua Adat Desa Kemiren, Seniman dan Budayawan Desa kemiren, Para pelaku Tradisi, dan onservasi langsung dipelaksanakan TTS.

Tempat dan objek penelitian, Menurut pendapatnya Nasution (2003:43), tempat penelitian yaitu tempat sosial penelitian yang diteliti yang mempunyai unsur pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi. Dalam penelitian TTS tempat penelitiannya yaitu di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan objek penelitian menurut pendapatnya Sugiyono (2012:13), objek penelitian yaitu sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang objektif, valid, dan reliable mengenai salah satu keadaan. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu Tradisi Tumpeng Sewu (disingkat TTS). Waktu yang digunakan peneliti untuk meneliti TTS ini yaitu dilaksanakan di hari Kamis, 23 Juli 2020.

Sumber data menurut pendapatnya Lofland (dalam Lexy J. Moleong, 2011:153), mengatakan kalau sumber data utama sajrone penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya itu yaitu data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang jadi sumber data, yaitu sumber data primer (1) Pak Suhaimi 61, Tetua Adat Desa Kemiren. (2) Mas Panji Prasetyo 24, Pelaku Tradisi Tumpeng Sewu. (3) Pak Haidi bin Slamet 40, Seniman dan Budayawan Desa Kemiren. (4) Mas Muhammad Edy Saputro 24, Pelaku Tradisi Tumpeng Sewu. Sumber data sekunder (1) Buku: Moh Syaiful dan teman-teman (2015) "*Jagat Osing: seni, tradisi, dan kearifan local osing*". (2) Jurnal: Muhammad Agung Pramono P, Bambang Soepeno Rully, dan Putri Nirmala Puji (2019) "*Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018*". Jainudin (2019) "*Mitologi Buyut Cili: Kepercayaan Dan Habituasi Transendental Suku Using, Banyuwangi*". Farida Wahyu Ningtiyas, Akhmad Haryono, dan teman-teman (2018) "*Pecel Pithik: Tradition, Culture, and Its Impact on The Socioeconomic Welfare of Osingese People in Banyuwangi*". Wiwin Indarti dan Nur Hasibin (2019) "*Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa*".

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data kualitatif. Dhata kualitatif menurut Sugiyono (2015:23), yaitu data yang bentuknya kata, kalimat, dan gambar. Data dalam penelitian ini yaitu (1) Hasil wawancara Tetua Adat Desa Kemiren, Seniman dan Budayawan Desa Kemiren, dan Para Pelaku TTS bentuk catatan dan rekaman. (2) Isinya buku "*Jagat Osing: seni, tradisi, dan kearifan local osing (2015)*". (3) Isinya jurnal "*Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018 (2019)*". "*Mitologi Buyut Cili: Kepercayaan Dan Habituasi Transendental Suku Using,*

Banyuwangi (2019)". "*Pecel Pithik: Tradition, Culture, and Its Impact on The Socioeconomic Welfare of Osingese People in Banyuwangi (2018)*", "*Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa (2019)*". (4) Hasil observasi bentuk video, foto, dan catatan lapangan kegiatan TTS.

Instrumen penelitian di dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri. Menurut pendapat Sugiyono (2009:305) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini yang dilaksanakake panliti sebagai instrumen yaitu mengumpulkan data dengan cara mewawancarai Tetua Adat Desa Kemiren, Seniman dan Budayawan Desa Kemiren, dan Para Pelaku TTS, kemudian observasi langsung di lapangan melaksanakan TTS, dan membaca dan mencatat yang ada hubungannya dengan penelitian TTS dalam buku "*Jagat Osing: seni, tradisi, dan kearifan local osing (2015)*", dan juga jurnal "*Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018 (2019)*", "*Mitologi Buyut Cili: Kepercayaan Dan Habitiasi Transendental Suku Using, Banyuwangi (2019)*", "*Pecel Pithik: Tradition, Culture, and Its Impact on The Socioeconomic Welfare of Osingese People in Banyuwangi (2018)*", "*Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa (2019)*".

Teknik mengumpulkan data menurut pendapatnya Arikunto (2013:265), teknik mengumpulkan data yaitu cara yang digunakan di dalam penelitian, untuk mencari keterangan-keterangan yang mempunyai hubungan dengan penelitian supaya mendapat data. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, cara mengumpulkan data, yaitu (1) Wawancara, peneliti mewawancarai Tetua Adat Desa Kemiren, Seniman dan Budayawan Desa Kemiren, dan Para Pelaku TTS langsung di lapangan; (2) Observasi, peneliti berpartisipasi langsung di dilaksanakan TTS dan melaksanakan pengamatan, mencatat, memfoto, dan memvideo tingkah laku masyarakat di dalam kegiatan TTS yang sedang berjalan; (3) dokumen, peneliti membaca buku dan jurnal yang isinya ada hubungannya dengan TTS dan kemudian dicatat apa saja yang dianggap penting.

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2012:89) analisis data yaitu proses mencari dan menyusun data dengan sistematis yang diambil dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-

unit, melaksanakan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Menurut Miles dan Huberman (Sugiono, 2012:95), mengatakan bahwa ada 3 tahapan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data/display, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Dalam penelitian ini, cara menganalisis data, yaitu (1) Reduksi data, peneliti mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang sudah dikumpulkan ditranskripkan. Sesudah ditranskrip, peneliti mengelompokkan data sesuai rumusan masalah. (2) Penyajian/display data, peneliti menyajikan data yang sudah dikelompokkan, kemudian peneliti nafsirkan data sajian dalam bentuk deskriptif. (3) Menarik kesimpulan/verifikasi, peneliti menyimpulkan hasil sajian yang sudah dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bagian hasil dan pembahasan ini dijelaskan mengenai (1) Asal mula, (2) Prosesi, dan (3) Makna ubarampe Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

1. Asal Mula Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi

Tradisi yang digelar di setiap daerah, pasti mempunyai asal-usul atau sejarah asal mulanya. Salah satunya yaitu Tradisi Tumpeng Sewu (disingkat TTS) juga mempunyai asal-usulnya atau asal mulanya mengapa tradisi ini bisa ada. Menurut pendapatnya para warga Desa Kemiren, asal mula TTS ini sudah ada mulai zaman dulu yaitu dizaman para leluhurnya. Seperti pendapatnya Tetua Adat Desa Kemiren mengatakan bahwa asal mula TTS,yaitu:

“Asal-usul tumpeng sewu itu dulunya bukan tumpeng sewu, tapi selamatan kampung. Memang ada berkaitan dengan nazar, nazar itu kan artinya niat. Dulunya kan disini kan belum ada pemukiman. Dikebun sini dulu nazar sebelum jadi kebon, waktu proses itu ada punya niat kalau sudah jadi, kalau sudah dapat buahnya diselameti pecel pitik. Jadi setiap tahun diselameti. Setelah itu kebonan lama-kelamaan jadi pemukiman jadi kampung. karna sudah jadi nazar selamatan tadi tidak berani ngilangi, gak berani meninggalkan. Walaupun sudah jadi kampung tetap diadakan selamatan seperti dulunya, tapi namanya diganti, yang sebelumnya selamatan kebon jadi selamatan kampung. Itu setiap tahun dik, setiap bulan Haji itu diadakan selamatan kampung. Setelah taun 2007 karena sudah masuk jadi desa adat wisata osing, semua lembaga yang ada disini itu gimana kalau diadakan bareng. dulu gak bareng, satu desa itu gak bareng, kelompok sini sendiri, kelompok sana sendiri gak bareng, ada yang malam senin, malam jumat, tapi tetap di dalam bulan Haji. 2007 sepakat semua termasuk lembaga-lembaga yang ada, termasuk perangkat desa,

sepakat diadakan satu hari, itu dengan prosesi pelaksanaan tumpeng sewu digelar di jalan. Jadi semua warga diwajibkan setiap KK membuat tumpeng minimal 1 sampai 2. Karena tumpengnya lebih dari seribu, dinamakan tumpeng sewu.” (Pak Suhaimi, 21 Juni 2020)

Pendapat lainnya mengenai asal mula TTS ini juga dijelaskan oleh salah satu Pelaku TTS, yaitu:

“Untuk tumpeng sewu itu dulu namanya bukan tumpeng sewu mas, namanya selamatan kampung tiap bulan zulhijah malam senin atau malam jumat pertama. Kemudian dari situ, dari inisiatif pemimpin desa, waktu itu dalam pimpinan Bapak Haji Tahrim, itu jadinya ditentukan waktunya sama, yang biasanya itu di malam senin utara, selatan malam jumat, itu disamakan semuanya malam senin atau semuanya malam jumat. Dan nama tumpeng sewu itu diambil dari jumlah tumpeng yang ada di kemiren, karena dikemiren ada 1100 KK, kemudian minimal per-KK satu tumpeng, jadi dari situ kurang lebih ada seribu tumpeng, dari situ nama tumpeng sewu mulai dikenal lebih dari pada selamatan kampung.” (Mas Muhammad Edy Saputro, 18 Januari 2021)

Berdasarkan kedua petikan di atas, dijelaskan bahwa asal mula atau sejarahnya Tradisi Tumpeng Sewu ini dimulai sebelum Desa Kemiren menjadi permukiman, yaitu ketika masih menjadi kebon/sawah. Ketika itu warga yang mempunyai sawahnya melakukan penanaman berbagai macam tanaman seperti padi, jagung, kacang, dan lain-lain. Kemudian disalah satu waktu warga yang tandur itu tadi tepatnya sebelum kabon/sawah ini menghasilkan buah atau berbuah para warga yang mempunyai sawah tadi mempunyai niatan atau nazar yaiku “*yen besuk kebone/sawahe wis ngasilake buwah utawa berbuah bakal takslameti pecel pitik*” kalau kebonya/sawahnya sudah menghasilkan buah atau berbuah akan saya selameti pecel pitik. Nazar ini menurut KBBI, mempunyai arti yaitu janji (pada diri sendiri) hendak berbuat sesuatu jika maksud tercapai. Dari arti nazar menurut KBBI ini, nazare warga Desa Kemiren tadi menjadi janji untuk menyelameti sawahnya kalau bisa menghasilkan buah atau sudah tercapai janjinya. Akhirnya janji itu menjadi kenyataan yaitu sawahnya sudah bisa menghasilkan buah, yang menanam padi bisa panen, yang jagung juga panen, dan seterusnya. Waktu panen tadi kemudian warga yang mempunyai sawah tadi melaksanakan apa yang jadi nazarnya/janjinya tadi yaitu melaksanakan selamatan yang ubarampenya atau sajianya menggunakan pecel pitik yang dikenal selamatan kebon.

Kebon/sawah ini lama-lama di gantinya zaman berubah menjadi permukiman atau perkampungan. Tetapi para warga yang mempunyai sawah tadi masih melaksanakan selamatanya dan tidak meninggalkannya. Karna kebon/sawah tadi sudah jadi permukiman,

nama selametyanya diubah yang sebelumnya selamatan kebon menjadi selamatan kampung tapi tujuannya dan prosesi pelaksanaannya masih sama tidak dihilangkan. Pelaksanaannya selamatan kampung ini digelar dengan berkelompok-kelompok setiap wilayah di Desa Kemiren di hari yang berbeda-beda, tapi masih di waktu yang sama yaitu di wulan Haji. Kemudian mulai tahun 2007, selamatan ini dilaksanakan bersamaan di satu waktu di bulan Haji minggu pertama dari inisiatif pemerintah Desa Kemiren karena supaya tidak dilaksanakan sendiri-sendiri di setiap wilayah desanya. Dari penggabungan ini, nama selamatan kampung ini diubah jadi selamatan tumpeng sewu. Nama tumpeng sewu ini jadi nama selametyanya sampai sekarang ini mempunyai dasar, yaiku didasari dari jumlah tumpeng pecel pitik yang jumlahnya seribu karena tumpeng pecel pitik ini setiap warga Desa Kemiren yang jumlahnya juga seribu tepatnya 1100 KK (kepala keluarga), wajib membuat minimal 1 tumpeng.

2. Prosesi Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi

Prosesi di dalam melaksanakan TTS dibagi menjadi tiga tahapan atau bagian, yaitu tahapan pertama persiapan, tahapan kedua pelaksanaan, dan tahapan ketiga berakhir. Lebih jelasnya mengenai ketiga tahap ini dijelaskan di bawah.

a. Persiapan

Persiapan dalam TTS dilaksanakan sebagai persiapan-persiapan untuk merancang pelaksanaan yang akan digelar ketika acara berlangsung. Persiapan yang dilaksanakan di dalam TTS ini di antaranya, yaitu rapat, dan menyiapkan ubarampe dan perlengkapan. Lebih jelasnya mengenai persiapan dalam TTS dijelaskan di bawah ini.

1) Rapat

Rapat ini dilaksanakan sebagai langkah pertama persiapan ketika akan menggelar acara khususnya TTS ini. Seperti pendapatnya Seniman dan Budayawan Desa Kemiren, yaitu:

“Ini memang acara rakyat, iya persiapan panitia nyiapkan untuk seremoni dan rapat-rapat untuk nyiapkan dan berkoordinasi dengan RT/RW untuk sosialisai mepe kasur, pawai arak-arakan barong, acara selametyanya dan menentukan siapa saja pejabat yang datang.”
(Pak Haidi Bin Slamet, 18 Januari 2021)

Berdasarkan petikan di atas, yang pertama dilaksanakan panitia pelaksana sebagai persiapan TTS yaitu melaksanakan rapat-rapat. Rapat ini dilaksanakan sebelum acara TTS digelar biasanya satu minggu sebelumnya sudah dimulai rapat-rapat untuk berkoordinasi. Mengenai rapat menurut Nunung dan Ratu Evi (2001:129), dalam Tukinem, S.Pd., M.Pd. dan Dra. Ratna Trisiyani (2019:106), mengatakan kalau rapat yaitu salah satu alat komunikasi antara pemimpin dengan para staf. Menurut arti rapat ini, rapat dalam TTS dilaksanakan oleh panitia, perangkat desa, dan lembaga-lembaga desa lainnya yang terkait dengan TTS. Para pemangku kepentingan ini tadi di dalam rapatnya melaksanakan diskusi mengenai proses TTS di antaranya, yaitu persiapan seremoni acara digelar seperti apa, dan juga persiapan untuk berkoordinasi dengan RT/RW di Desa Kemiren untuk sosialisai dengan masyarakat Desa Kemiren supaya menyiapkan ubarampe dan perlengkapan yang digunakan di dalam TTS dan juga memberi tahu apa saja susunan acaranya yang akan dilaksanakn besuknya. Selain menentukan bagaimana prosesnya acara, melaksanakan rapat juga sebagai tempat diskusi untuk menentukan tamu undangan yang diundang atau yang akan menghadiri acara TTS, khususnya para pejabat-pejabat pemerintah desa, kecamatan, dan kabupaten.

2) Menyiapkan ubarampe dan perlengkapan

Persiapan selain rapat yang harus dilaksanakan yaitu menyiapkan ubarampe dan perlengkapan khususnya untuk acara selamatan. Seperti pendapatnya salah satu Pelaku TTS yaitu:

“ubarampe yang harus wajib ada yaitu tumpeng pecel pitik.” (Mas Panji Prasetyo, 27 September 2020)

Berdasarkan petikan di atas, ubarampe yang harus disiapkan khususnya ketikan selamatan yaitu tumpeng pecel pitik. Tumpeng pecel pitik ini wajib ada karena tumpeng ini yang membuat ciri khasnya tardisinya dan juga sudah jadi ubarampe turun-temurun. Ubarampe ini disiapkan di hari-H atau pelaksanaan TTS siangnya sebelum acara selamatan oleh ibu-ibu di setiap rumah yang ada di Desa Kemiren. Setiap rumah para ibu ini menyiapkan tumpeng sendiri-sendiri karena semua sudah mengerti cara membuat tumpeng pecel pitik. Kemudian perlengkapan yang harus disiapkan ketika selamatan yaitu meggelar klasa atau tikar di depan rumahnya sendiri-sendiri, dan juga menyiapkan obor untuk penerangan acara selamatanya, karena pelaksanakanya digelar di luar rumah khususnya di sepanjang jalan Desa kemiren.

Menyiapkan perlengkapan ini biasanya dilaksanakan sebelum selamatan dimulai tepatnya sesudah acara arak-arakan barong.

b. Pelaksanakan

Pelaksanaan TTS ada macam-macam acara, diantaranya yaitu mepe kasur, lomba-lomba, arak, arakan barong, dan selamatan. Seperti pendapatnya Tetua Adat Desa Kemiren, yaitu:

“Paginya diawali mulai jam 9 lah, itu ada tradisi mepe kasur... Itu nanti setelah jam 2 ada arak-arakan barong, tapi mulai pagi itu biasanya juga ada lomba-lomba, lomba tari, lomba jajanan, lomba nginang.” (Pak Suhaimi, 21 Juni 2020)

Berdasarkan petikan di atas, pelaksanaan TTS ini ada macam-macam acara yang dimulai pagi kurang lebihnya jam 9 pagi dengan acara mepe kasur. Kemudian jam 2 siangya dilaksanakan arak-arakan barong. Tapi selain adicara itu juga ada acara lomba-lomba yang dilaksanakan mulai pagi bebarengan dengan mepe kasur sampai arak-arakan barong dimulai. Acara selanjutnya yaitu selamatan. Selamatan ini sebagai acara inti pelaksanaan TTS. Seperti pendapatnya Tetua Adat Desa Kemiren, yaitu:

“*Sebenarnya acara intinya, itu hanya slametan itu tadi.*” (Pak Suhaimi, 21 Juni 2020).

Berdasarkan petikan diatas, acara inti dari TTS yaitu hanya selamatan itu saja. Acara lainnya seperti mepe kasur, lomba-lomba, dan arak-arakan barong dilaksanakan hanya untuk meramaikan acaranya supaya lebih menarik. Selamatan ini pelaksanaanya digelar setelah arak-arakan barong selesai tepatnya setelah maghrib atau ba'da maghrib yaitu mulai jam 18.00 WIB. Dalam pelaksanaanya susunan acaranya selamatan, yaitu ada pembukaan, do'a, makan tumpeng pecel pitik, dan penutupan. Supaya lebih jelasnya mengenai susunan acara selamatan dijelaskan dibawah.

1) Pembukaan

Adicara selamatan TTS dibuka dengan menghidupkan obor (penyalaaan obor). Seperti pendapatnya Tetua Adat Desa kemiren, yaitu:

“Jadi setelelah itu, nanti menjelang magrib itu diadakan penyalaaan obor. Jadi disini itu tumpeng itu dipinggir jalan terus berderet, itu setiap tumpeng ada obor... Penyalaaan obor itu, kalau menurut bahasa osing kemiren ‘aja sampek pedhot saduluran, aja mati obore, aja

kepaten obor', jadi makanya dinyalakan obor supaya mempereret tali pasaudaraan.” (Pak Suhaimi, 21 Juni 2020)

Berdasarkan petikan di atas, prosesi menyalakan obor ini dilaksanakan sebelum adzan maghrib sebagai pertanda kalau acara selamatan dimulai. Sedangkan maknanya dari menyalakan obor ini yaitu supaya rasa kekeluargaannya masih ada tidak putus (mati) atau kekeluargaannya masih dekat. Dan juga mempunyai fungsi sebagai penerangan ketika selamatan.

2) Do'a

Acara selanjutnya yaitu do'a, setelah obor hidup dilanjtkan sholat maghrib. Setelah sholat maghrib selamatannya dilaksanakan dengan berdo'a menurut kepercayaan agama Islam, yang dipimpin oleh kiyai masjid utama Desa Kemiren. Seperti pendapatnya Tetua Adat Desa Kemiren, yaitu:

“Setelah itu, setelah sholat maghrib, baru dilaksanakan selamatan. Berdo'anya dipimpin dari pusat masjid, jadi dari corong masjid. Jadi semuanya dengar, jadi satu titik do'anya. Jadi sebelum ada do'a dari corong masjid sana belum mulai.” (Pak Suhaimi, 21 Juni 2020)

Berdasarkan petiksn di atas, selamatan dilaksanakan dengan mengucapkan do'a yang dipimpin kiyai dari masjid utama Desa kemiren melalui corong masjid supaya semua warga mendengar. Lemudian semua warga atau peserta ikut mengucapkan do'anya yang diucapkan kiyainya melalui suara corong di masjid. Menurut KBBI, do'a yaitu permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Menurut artinya do'a ini tujuan dari digelarnya TTS ini yaitu sebagai bentuk puji syukur masyarakat Desa Kemiren kepada Allah SWT. yang sudah memberikan berkah kepada warganya tepatnya sudah memberikan hasil kebonaya atau sawahnya sampai bisa memananya. Salah satu Seniman dan Budayawan Desa kemiren juga mengatakan tujuan TTS, yaitu:

“Tujuanya itu tadi iya bersih desa, bersih desa iya yang namanya bersih-bersih iya biar bersih. Untuk menghilangkan hal-hal yang buruk, misalnya wabah penyakit, kan harpanya masyarakat kan kaya gitu, terus tanaman-tanaman semua itu tidak ada hama penyakitnya, terus orang kemiren kerja biar selamat.” (Pak Haidi Bin Slamet, 18 Januari 2021)

Berdasarkan petikan di atas, tujuan TTS yaitu sebagai permintaan warga Desa Kemiren supaya menghilangkan hal-hal yang dianggap tidak baik, seperti supaya warga desa dijauhkan dari macam-macam wabah penyakit, deselamatkan dari kerjanya, sekolahnya, dan lain-lain.

Selain itu juga sebagai menghilangkan hama penyakit di tanaman atau tanduran yang sudah di tanam di kebon atau sawah.

3) Makan tumpeng pecel pitik

Kemudian selesainya berdo'a semua warga yang ikut selamatan dipersilahkan makan bersama tumpeng pecel pitiknya yang sudah dibuat dan disiapkan sebelumnya. Yang ikut makan ini tidak hanya warga Desa Kemiren saja tapi juga ora lain dari desa lain. Seperti pendapatnya Tetua Desa Kemiren, yaitu:

“Iya makan bareng, jadi semua ini ada tumpeng disitu, jadi siapapun yang lewat diajak makan, boleh walupun tidak kenal.” (Pak Suhaimi, 21 Juni 2020)

Berdasarkan petikan di atas, yang ikut makan tumpeng pecel pitik ini tidak hanya warga desa saja, tetapi juga pra lain walau tidak kenal yang hadir dari desa lain atau daerah lain yang kebetulan lewat atau yang kepingin menghadiri acara selametanya TTS dipersilahkan ikut gabung makan tumpeng pecel pitik.

4) Penutupan

Penutupan acara TTS dilaksanakan macaan (macapatan) lontar Yusuf yang digelar sesudahnya acara selamatan. Seperti pendapatnya Tetua Adat Desa Kemiren, yaitu:

“Setelah do'a (selamatan) itu ada acara macaan, macaan lontar yusuf, itu semalam. Jadi ada 2 titik, di bagian barat satu rombongan, satu grub bagiyon timur. Satu grub itu maca lontar yusuf, sampai menjelang subuh. Iya karena pembacaan lotar yusuf itu khatamnya subuh semalam.” (Pak Suhaimi, 21 Juni 2020)

Berdasarkan petikan di atas, macaan lontar yusuf ini dibaca satu malam, yaitu mulai setelah berdo'a dan makan-makan tumpeng pecel pitik sampai menjelang subuh, karena macaan ini khatamnya sampai menjelang subuh. Sedangkan yang membaca macaan ini yaitu warga Desa kemiren yang membentuk grub maaan yaitu grup barat dan grup barat. Grup macaan ini terbentuk untuk melestarikan macaan lontar Yusuf. Biasanya yang ikut ini tyaitu orang-orang yang suka dengan lontar Yusuf.

Sedangkan tujuan digelarnya macaan ini yaitu menurut salah satu Pelaku TTS, yaitu:

“Macaan dulu wajib kalau ada pernikahan, jadi di macaan lontar iki kan yang diangkat cerita kisah Nabi Yusuf tentang kebaikan dan sifat positif Nabi Yusuf. Dan saat selamatan kampung atau tumpeng sewu juga dibacakan. Jadi menurut kepercayaan masyarakat kalau ada macaan lontar dimalam itu, ada orang yang mempunyai niat jahat itu akan mejadi tidak terjadi atau hilang, intinya untuk mendapat perlindungan atau memintai do’a kepada Tuhan Yang Maha Esa.” (Mas Muhammad Edy Saputro, 18 Januari 2021).

Seniman dan Budayawan Desa Kemiren juga mengatakan mengenai tujuwan dari macaan lontar Yusuf ini, yaitu:

“Macaan itu jaga tembang untuk apresiasi terhadap kesenian kemiren... tapi anehnya waktu ada kegiatan macaan (macapat) itu, kan pakek speaker, itu kalau orang mau berbuat jahat itu pasti ketangkap, maling itu tidak berani.” (Pak Haidi Bin Slamet, 18 Januari 2021)

Berdasarkan kedua petikan di atas, macaan lontar Yusuf tujuannya yaitu untuk menghilangkan niat tidak baik yang ada di Desa kemiren. Menurut Jogiyanto (2007), niat (intention) yaitu keinginan untuk melakukan sesuatu. Keinginan ini seperti ketika ada orang yang mempunyai niat tidak baik tepatnya ingin mencuri, ingin mabuk-mabukan, dan lain-lain. Keinginan seperti ini kalau dibacakan macaan lontar Yusuf ini bakal menghilang atau tidak akan terjadi. Tujuan macaan juga digambarkan dalam isi lontar Yusuf ini diharapkan yaitu supaya warga Desa Kemiren melakukan niat baik dan tidak mempunyai sifat tidak baik.

c. Berakhir

Di bagian ini acara TTS melaksanakan bersih-bersih tempat acara TTS. Bersih-bersih ini dilaksanakan setelah acara selamatan selesai tepatnya selesai makan-makan bersama tumpeng pecel pitik. Yang biasanya dijalankan warga atau peserta selamatan ketika bersih-bersih yaitu membereskan perlengkapan yang digunakan ketika adicara dan juga membersihkan samapah-sampah. Seperti pendapatnya salah satu Pelaku TTS, yaitu:

“Biasanya setelah selamatan, para warga sing ora melu kegiatan macaan lontar Yusuf padha resik-resik bekas makanan dan jajanan yang berserakan, dan ngringkesi klasa yang digunakan saat selamatan tadi.” (Mas Panji Prasetyo, 27 September 2020)

Berdasarkan petikan di atas, biasanya yang dibersihkan dan dibereskan yaitu seperti bekasnya makanan atau jajanan ketika acara masih berjalan, kemudian membereskan tikarnya sendiri-sendiri dan dibawa pulang di rumahnya lagi, dan membereskan obor yang digunakan penerangan ketika adicara selamatan.

3. Makna Ubarampe Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi

Setiap tradisi yang digelar di masyarakat Jawa pasti mempunyai ubarampe di dalam pelaksanaannya salah satunya yaitu TTS ini. Ubarampe di dalam TTS jadi unsur penting yang tidak bisa ditinggalkan, karena ubarampe ini jadi simbol dari tujuan dilaksanakannya TTS. Di dalam TTS ada banyak macam ubarampe, seperti yang disebutkan oleh Tetua Adat Desa Kemiren, yaitu:

“Intinya iya itu, iya tumpeng pecel pitik, sajen lain tidak ada, adapun disaat apa itu macaan di balai desa atau di rumah kepala desa, itu ada sajian ubarampe ada tumpeng pecel pitik, tumpeng serakat, ada sega golong, terus ada jenang abang putih” (Pak Suhaimi, 21 Juni 2020)

Berdasarkan petikan di atas, dijelaskan bahwa macamnya ubarampe itu diantaranya, yaitu ada tumpeng pecel pitik yang jadi ubarampe utama yang wajib tidak ditinggalkan ketika TTS digelar, tepatnya di bagian acara selamatan. Kemudian ada ubarampe tambahan, ubarampe ini adanya ketika bagian acara macaan (macapatan) lontar Yusuf, diantaranya ada tumpeng pecel pitik wajib ada, kemudian ada tumpeng serakt, sega golong, dan jenang abang putih. Ubarampe yang beraneka macam ini, juga memiliki makna yang diambil. Makna yang diambil ini menjelaskan mengenai tujuane masyarakat Desa Kemiren, yaitu melalui pelaksanaan TTS yang tujuannya digambarkan di dalam ubarampennya. Lebih jelasnya mengenai makna ubarampennya dijelaskan di bawah.

a. Makna Ubarampe TTS di dalam Selamatan

Di dalam selamatan ubarampe yang disiapkan yaitu hanya tumpeng pecel pitik itu saja. Tumpeng pecel pitik ini jadi sajian utama ketika selamatan dilaksanakan. Di dalam selamatan warga Desa Kemiren setiap KK (kepala keluarga) wajib membuat dan menyiapkan tumpeng pecel pitik. Tumpeng pecel pitik yaitu daging ayam yang disuwir-suwir lalu dibakar atau digoreng yang dicampur dengan parutan kelapa. Makna filosofi dari tumpeng pecel pitik ini menurut salah satu Seniman dan Budayawan Desa Kemiren, yaitu:

“Pecel pitik iku mau ngucel-ngucel ketitik barang apik filosofine iku, dadi ngucel-ngucel iku nglakukan pekerjaan, ora diam, ketitik apik iku hasile biar optimal sajiane iya pecel pitik iku, kate mbangun omah, kate sekolah ben asile maksimal ketitik apik iya pecel pitik iku.” (Bapa Haidi Bin Slamet, 18 Januari 2021)

“Pecel pitik itu tadi ngucel-ngucel ketitik barang apik filosofinya itu, jadi ngucel-ngucel itu melakukan pekerjaan, tidak diam, ketitik apik itu hasilnya biar optimal sajianya iya

pecel pitik itu, saat membangun rumah, saat sekolah supaya hasilnya maksimal ketitik apik iya pecel pitik itu.” (Pak Haidi Bin Slamet, 18 Januari 2021)

Berdasarkan petikan diatas, makna tumpeng pecel pitik yaiku sebagai simbol keinginan warga Desa Kemiren jika akan melakukan pekerjaan apa saja, diinginkan supaya hasilnya baik dan maksimal tidak membuat kecewa. Seperti ketika akan membuat rumah atau akan bekerja dan juga saat mau sekolah, diinginkan supaya hasilnya membuat rumah menjadi bagus sesuai kinginanya tidak mengecewakan, kerjanya hasilnya baik tidak salah-salah, dan juga sekolahnya bisa mendapat nilai yang baik atau bisa menerima ilmu yang dipelajari di dalam sekolah.

b. Makna Ubarampe TTS di dalam Macaan Lontar Yusuf

Di dalam acara macaan (macapatan) lontar Yusuf, ubrampe yang disiapkan yaitu ada tumpeng pecel pitik, tumpeng serakat, sega golong, dan jenang abang putih. Untuk tumpeng pecel pitik ini di dalam macaan lontar Yusuf yaitu ubarampe yang sudah ada sebelum macaan dilaksanakan, tepatnya ubarampe yang digunakan ketika selamatan. Karena acara macaan lontar Yusuf ini pelaksanakanya sesudahnya selamatan, maka tumpeng pecel pitiknya juga ada di tempat macaanya. Ketika macaan akan dilaksanakan ubarampenya ditambah dengan tumpeng tumpeng serakat, sega golong, dan jenang abang putih. Lebih jelasnya mengenai makna ubarampe di dalam macaan dijelaskan di bawah.

1) Tumpeng Serakat

Tumpeng serakat yaitu tumpeng yang isinya sayur-sayuran seperti kangkung, kacang jangan, timun, dan macam-macam sayuran ada di dalam tumpeng. Makna tumpeng serakat menurut pendapatnya salah satu Seniman dan Budayawan Desa Kemiren, yaitu:

“Biar halanganya rintanganya hilang tidak ada halangan tidak ada rintangan gak onok sandungan, gak onok jribete-jribete ngunu iku sajiane tumpeng serakat. Tumpeng searakat iku bentuke sayur-sayuran segala sayur ana neng kunu iku, mulai kangkung, terus kacang jangan, terus katu, timun sembarang sayur ana neng kunu. Serakat iku apa serakat iku halangan iku tingkah laku yang tidak benar atau tidak baik, kon iku akeh serakate misale meyimpang omben-omben apa wae sing ora bener, sajiane iya tumpeng serakat iku supaya hilang halangane, ilang serakate, hilang hal-hal sing ora apik. Jadi harapan kita iku disimbolkan di tumpek serakat iku.” (Bapa Haidi Bin Slamet, 18 Januari 2021)

“Biar halangan rinanganya hilang tidak ada halangan tidak ada rintangan tidak ada sandungan, tidak ada jribet-jribetnya gitu itu sajianya tumpeng serakat. Tumpeng serakat itu bentuknya sayur-sayuran segala sayur ada di situ itu, mulai kangkung, kemudian

kacang jangan, kemudian katu, timun, macam-macam sayur ada di sana. Serakat itu apa serakat itu halangan itu tingkah laku yang tidak benar atau tidak baik, kamu itu banyak serakatnya misalnya menyimpang minum-minuman apa saja yang tidak benar, sajianya iya tumpeng serakat itu supaya hilang halangannya, hilang serakate, hilang hal-hal yang tidak baik. Jadi harapan kita itu disimbolkan di tumpeng serakat itu.” (Pak Haidi Bin Slamet, 18 Januari 2021)

Berdasarkan petikan di atas, makna tumpeng serakat yaitu untuk melambangkan keinginan warga Desa Kemiren supaya apa saja yang tidak baik di dalam dirinya sendiri dan juga supaya tidak ada halangan rintangan ketika melaksanakan hidup setiap harinya.

2) Sega Golong

Sega golong yaitu nasi putih lauknya telur rebus dibelah dan diberi sambel pecel kemudian ditaruh di daun pisang dan dibungkus. Maknanya sega golong menurut salah satu Seniman dan Budayawan Desa kemiren, yaitu:

“Misale sampeyan kate kuliah kan selamatan disik, kuliah iku ben diplongna pikire ben selamat lakune iku simbole sega golong ngunu mas. Dadi harapan sampeyan ibarate selamatan kate kuliah pikirane ben diplongne ben gampang nerima ilmu iku. Sega golong iku nasi putih lauknya telur rebus disigar diwenehi sambel pecel terus dibungkuse pakai daun pisang dibungkus sederhana, endoge kudu disigar ben bolong yen ora di sigar bumpet jare ben plong.” (Bapa Haidi Bin Slamet, 18 Januari 2021).

“Misalnya kamu mau kuliah kan selamatn dulu, kuliah itu supaya didiplongna pikiranya supaya selamat perjalananya itu disimbolkan sega golong begitu mas. Jadi harapanya kamu ibaratnya selamatn mau kuliah pikiranya supaya dipermudah supaya mudah menerima ilmu itu. Sega golong itu nasi putih lauknya telur direbus sibelah diberi sambal pecel kemudian bungkusnya menggunakan daun pisang dibungkus sederhana, telurnya harus dibelah supaya bolong kalau tidak dibelah bumpet katanya supaya plong.” (Pak Haidi Bin Slamet, 18 Januari 2021).

Berdasarkan petikan di atas, maknanya sega golong itu yaitu pikiranya ketika melaksanakan apa saja seperti bekerja, sekolah atau kuliah supaya menjadi lancar dan ringan saat melakukannya tidak seret ketika melakukannya di setiap hari. Makananya itu tadi diambil dari isinya nasi golong yaitu telur yang dibelah yang maknanya supaya lancar tidak seret saat melakukannya..

3) Jenang Abang (Merah) dan Jenang Putih

Jenang abang dan jenang putih yaitu jenang yang mempunyai warna merah dan putih biasanya diwadahkan di piring. Maknanya jenang abang putih menurut pendapat Tetua Adat Desa Kemiren, yaitu:

“Kalau jenang abang putih itu, apa itu menyadari bawah kita itu asal-usulnya kita berasal dari bapak Adam dan ibu Hawa, putih dari bapak, merah dari ibu.” (Pak Suhaimi, 21 Juni 2020)

Berdasarkan petikan di atas, makna jenang abang jenang putih ini melambangkan asal-usul manusia. Asal-usul manusia yang dipercayai oleh warga Desa Kemiren yaitu dari kisahnya Nabi Adam dan Hawa. Nabi Adam dan Hawa ini dari ceritanya yaitu sebagai manusia pertama yang hidup di alan dunia ini. Jadi dari cerita ini menurut warga Desa Kemiren untuk pengingat kalau kita itu bisa ada karena ada bapak dan ibu (Nabi Adam dan Hawa). Di dalam ubarampe ini disimbilkan melalui jenang putih yang melambangkan bapak, dan jenang abang (merah) yang melambangkan ibu.

KESIMPULAN

Asal mula TTS yaitu mulai ketika Desa Kemiren masih menjadi kebon atau sawah. Ketika itu warga Desa Kemiren mempunyai nazar atau niat apabila kebon itu sudah menghasilkan buah akan diselameti pecel pitik yang dikenal selamatan kabon. Di zaman yang sudah berubah ini kebon/sawah itu berubah jadi permukiman dan selamatannya masih dilaksanakan tidak ditinggalkan, tapi nama selamatanya diganti selamatan kampung. Ketika taun 2007 selamatan kampung ini mulai dinamai tumpeng sewu sampai sekarang, karena ubarampe tumpeng pecel pitik jumlahnya sama dengan warganya yaitu jumlahnya seribuu KK (kepala keluarga). Prosesinya TTS dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu (1) Persiapan, dilaksanakan kegiatan rapat, dan menyiapkan ubarampe dan perlengkapan; (2) Pelaksanakan, digelar acara mepe kasur, lomba-lomba, arak-arakan barong, dan slametan; (3) Berakhir, bersih-bersih tempat acara TTS. Makna ubarampe TTS ada empat, yaitu (1) Tumpeng pecel pitik maknanya keinginan dan cinta-citanya supaya mendapatkan hasil yang baik; (2) Tumpeng serakat maknanya supaya halangan tingkah laku yang tidak baik hilang; (3) Sega golong maknanya apa saja yang dijalani diharapkan bisa lancar atau plong; dan (4) Jenang abang putih maknanya abang (merah) itu ibu dan putih itu ayah.

SARAN

Artikel dengan judul “*Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kecamatan Galagah, Kabupaten Banyuwangi*” ini masih belum sempurna. Oleh karena itu artikel ini masih bisa didiskusikan kembali supaya menjadi lebih sempurna, karena penelitian ini masih banyak yang belum diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat sehingga saya bisa mendapatkan ilmu dan dapat menyelesaikan artikel saya. Dan juga saya ucapkan terima kasih kepada bapak Octo Dendy Andriyanto, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pembimbing saya, dan bapak Dr. Surana, S.S., M.Hum. sebagai ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah (Jawa). Dan juga kepada bapak/ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah (Jawa). Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada Almarhum Bapak saya, Ibu saya, dan Teman-Teman saya yang sudah memberikan saya semangat dan do’a.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).

_____. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo). Diakses saking https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xJBm9bWYcd8C&oi=fnd&pg=PA11&dq=.+2009.+Metodologi+Penelitian+Folklor.+Yogyakarta:+Media+Pressindo.&ots=3UtQNx9Wiz&sig=Yii9rPbOx2Fnda_AIU43RcdLjM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false, 15 Mei 2020 tabuh 21.34 WIB.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- _____. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta : FajarAgung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Metode Penelitian dan Pengembangan)*. Bandung: ALFABETA.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Unipress.
- Syaiful, Moh, dan teman-teman. 2015. *Jagat Osing: seni, tradisi, dan kearifan local osing*. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing
- Tugimen, S.Pd., M.Pd. dan Dra. Ratna Trisiyani. 2019. *Otomatisasi Dan Tata Kelola Humas Dan Keprotokolan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Diakses saking [https://books.google.co.id/books?id=WSAZEAAAQBAJ&pg=PA106&dq=Nunung+da+n+ratu+Evi+\(2001:129\)&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwik6pe_lv7uAhWqqksFHaiTA18Q6AEwAHoECAAQAg#v=onepage&q=Nunung%20dan%20ratu%20Evi%20\(2001%3A129\)&f=false](https://books.google.co.id/books?id=WSAZEAAAQBAJ&pg=PA106&dq=Nunung+da+n+ratu+Evi+(2001:129)&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwik6pe_lv7uAhWqqksFHaiTA18Q6AEwAHoECAAQAg#v=onepage&q=Nunung%20dan%20ratu%20Evi%20(2001%3A129)&f=false), 23 Februari 2021 tabuh 01.59 WIB.
- Yahya, Ismail. 2009. *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*. Jakarta: Inti Media.
- Jurnal:
- Anastasia Murdyastuti dan Nur Aini Mayasiana. 2020. *Peran Pemerintah Desa Dalam Perubahan Pariwisata Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Journal of Tourism and Creativity. Vol. 4 No.2: 117-126
- Anton dan Marwati, S.Pd., M.Hum. 2015. *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika. Vol. 3. NO. 15: ____.
- Ariesha, Ritmha Candra. _____. *Kajian Folklor Suku Rejang Bengkulu Melalui Lagu Daerah (Telaah Budaya Lisan pada Masyarakat Kabupaten Kepahiang Bengkulu)*. Jurnal Artikulasi Vol.10. No.2: 700-712.
- Azhari, Azis Yusuf. 2018. “Perubahan Tradisi Jawa” (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir). Jurnal JOM FISIP. Vol. 5 No. 1: 1-13.

- Farida Wahyu Ningtiyas, Akhmad Haryono, lan sakanca. 2018. *Pecel Pithik: Tradition, Culture, and Its Impact on The Socioeconomic Welfare of Osingese People in Banyuwangi*. Karsa: Journal of Social and Islamic Culture, Vo. 26 No.1: 110-128.
- Fauzan, M. Pd, Rikza dan Nashar, M. Pd. 2017. “*Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya*” (*Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang*). Jurnal Candrasangkala. Vol. 3 No. 1: 1-9.
- Fitrianita, Elsa, Fanny Widyasari, dan Widiastri Indah Pratiwi. 2018. *Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Foklor: Studi Kasus Foklor di Tembalang Semarang*. Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. Vol. 2. No. 1: 71-79.
- H. Muhammad Bahar Akkase Teng. 2017. *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 5 No. 1: 69-75.
- Hatta, Madani dan Agustian Riduan O. H. 2017. *Niat Mahasiswa Akuntansi Berkarir Sebagai Akuntan Di Luar Negeri: Pengujian Theory Of Planned Behavior*. Jurnal Akuntansi. Vol. 5, No. 1: Hal. 63-68.
- Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, dan Edy Hariyadi. 2007. *Merajut Kearifan Lokal: Tradisi Dan Ritual Dalam Arus Global*. PIBSI XXXIX: 1242-1256.
- Irianto, Agus Maladi. 2017. *Kesenian Sebagai Sarana Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi*. Jurnal NUSA. Vol. 12 No. 1: 90-100.
- Jainudin. 2019. *Mitologi Buyut Cili: Kepercayaan Dan Habitiasi Transendental Suku Using, Banyuwangi*. Religió: Jurnal Studi Agama-agama Vol. 9, No.1: 77-97.
- Muhammad Agung Pramono P, Bambang Soepeno Rully & Putri Nirmala Puji. 2019. *Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018*. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 3 (2): 56-73.
- Sudardi, Beni. 2015. *Ritual dan Nilai Islami dalam Folklor Jawa*. Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 13. No. 2: 303-313.
- Sutaryanto dan Apri Kartikasari H.S. 2016. *Folklor Dan Peranannya Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Multikultural Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education). Vol.1: 230-240.
- Tri Kurnia Hadi Mukting Nur, Antariksa, Nindya Sari. 2010. *Pelestarian Pola Permukiman Masyarakat Using ing Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Tata Kota dan Daerah. Vol. 2 No. 1: 59-73.
- Wiwin Indiarti dan Nur Hasibin. 2019. *Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa*. Jurnal Manassa. Vol. 9, No. 1: 1-23.

Kamus:

Do'a. Kamus Besar Bahasa Indonesia (online). Diakses dari <https://kbbi.web.id/doa>, 24 Februari 2021 tabuh 04.26 WIB.

Nazar. Kamus Besar Bahasa Indonesia (online). Diakses dari <https://kbbi.web.id/nazar>, 23 Februari 2021 tabuh 17.37 WIB.